

ANTOLOGI ILMU: OBJEK MATERIAL DAN FORMAL, RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Maspuroh¹, Wildan Lukmanurhakim², Maya Ayunda³, Ratih Andriani Khasanah⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah,
STAI Al-Azhary Cianjur

Email: drmaspuroh@gmail.com¹, wildanlukman23@gmail.com², mayaayundaa04@gmail.com³,
jinaan.agniya@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pemahaman antologi ilmu memiliki peran penting dalam membangun landasan konseptual bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Antologi ilmu, yang berfokus pada hakikat realitas, membantu menjelaskan batas kajian setiap disiplin ilmu melalui pembedaan objek material (apa yang dipelajari) dan objek formal (sudut pandang atau pendekatan dalam mempelajari). Dalam konteks PAI, objek materialnya adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sementara objek formalnya adalah cara pandang keagamaan yang menuntun proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen dengan mengkaji literatur filsafat ilmu, peraturan pendidikan nasional, kurikulum PAI, serta hasil penelitian akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap antologi ilmu memperkuat identitas PAI sebagai ilmu yang berakar pada wahyu namun tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman. Dengan demikian, konsep antologi ilmu menjadi landasan penting untuk mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, dan riset PAI yang integratif dan kontekstual.

Kata kunci: Antologi Ilmu, Objek Material, Objek Formal, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Understanding the anthology of knowledge plays a crucial role in establishing the conceptual foundation for Islamic Religious Education (PAI). The anthology of knowledge, which focuses on the nature of reality, helps clarify the scope of each discipline by distinguishing between material objects (what is studied) and formal objects (the perspective or approach used in studying it). In the context of PAI, its material object is the teachings of Islam derived from the Qur'an and Hadith, while its formal object is the religious perspective that guides the learning process. This study employs a document analysis method by examining literature on the philosophy of science, national education regulations, the PAI curriculum, and relevant academic research. The findings indicate that a profound understanding of the anthology of knowledge strengthens PAI's identity as a discipline rooted in divine revelation yet remains relevant to the development of science and contemporary challenges. Thus, the concept of the anthology of knowledge serves as a vital foundation for developing integrative and contextual curricula, teaching methods, and research in PAI.

Keywords: Anthology of Knowledge, Material Object, Formal Object, Islamic Religious Education.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 763

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan sarana utama bagi manusia untuk memahami hakikat diri, alam semesta, dan Tuhannya. Dalam filsafat ilmu, kajian tentang hakikat ilmu disebut antologi ilmu (ontologi), yaitu cabang filsafat yang membahas tentang keberadaan atau realitas objek kajian suatu ilmu. Pemahaman yang tepat tentang antologi ilmu sangat penting karena dapat membantu merumuskan identitas, ruang lingkup, serta orientasi pengembangan suatu disiplin ilmu. Salah satu aspek pokok dalam antologi ilmu adalah pembahasan tentang objek material dan objek formal, yang menjadi penentu batas dan cara pandang suatu ilmu sehingga membedakannya dari disiplin ilmu lainnya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), urgensi pemahaman antologi ilmu menjadi semakin relevan. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, akhlak, dan pemikiran peserta didik agar beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, PAI memerlukan dasar ontologis yang kokoh agar proses pendidikan tidak terjebak pada pemahaman sempit atau terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan memahami perbedaan objek material—yakni ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, dan khazanah keilmuan Islam—dan objek formal—yakni sudut pandang religius dalam mengkaji ajaran tersebut—pendidik dan peneliti dapat menentukan metode dan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran PAI.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya integrasi antara nilai-nilai agama dan sains modern. Tantangan globalisasi, arus digitalisasi, dan krisis moral menegaskan pentingnya PAI yang tidak hanya normatif tetapi juga kontekstual. Di sinilah pemahaman antologi ilmu berperan, yaitu menjadi dasar filosofis bagi pengembangan kurikulum, metodologi pengajaran, dan riset dalam PAI agar mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas religiusnya. Dengan landasan tersebut, PAI dapat terus relevan sebagai ilmu yang berakar pada wahyu namun bersinergi dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Artikel ini berupaya menganalisis konsep antologi ilmu, khususnya tentang objek material dan formal, serta relevansinya dengan pengembangan PAI di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen terhadap berbagai literatur filsafat ilmu, peraturan pendidikan, dan hasil penelitian akademik untuk mengungkap urgensi dan implikasi praktis konsep tersebut dalam memperkuat landasan keilmuan PAI.

PEMBAHASAN

1. Antologi Ilmu dalam Perspektif Filsafat

Antologi ilmu atau ontologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas hakikat realitas, keberadaan, dan objek yang menjadi sasaran pengetahuan. Menurut Mulyadhi Kartanegara (2002), antologi ilmu membantu kita memahami apa yang ada (being) dan bagaimana keberadaan tersebut dapat dikaji. Dalam tradisi filsafat Islam, para pemikir seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina menekankan bahwa ilmu tidak hanya berfokus pada fenomena empiris, tetapi juga mencakup aspek metafisik yang mendasari segala realitas.

Pemahaman antologi ilmu penting karena menjadi fondasi bagi disiplin ilmu dalam menentukan ruang lingkup dan batas kajian. Tanpa landasan ontologis, suatu ilmu kehilangan arah dan identitasnya, sehingga dapat bercampur dengan disiplin ilmu lain atau bahkan kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, memahami antologi ilmu membantu mendefinisikan posisi setiap cabang ilmu dalam keseluruhan struktur pengetahuan.

Pengertian sederhana:

Antologi ilmu adalah kumpulan tulisan, esai, atau kajian yang disusun bersama untuk menghadirkan beberapa sudut pandang tentang suatu tema keilmuan. Dari sisi filsafat, antologi bukan sekadar kumpulan teks — melainkan wadah untuk memperlihatkan keragaman aliran pemikiran, sejarah konsep, masalah mendasar, dan perdebatan teoritik yang mengelilingi suatu bidang ilmu. Antologi filsafat pendidikan (mis. antologi filsafat Pendidikan Agama Islam) sering disusun oleh mahasiswa/dosen/pakar untuk menampilkan ragam pendekatan — normatif, historis, dan kritis — terhadap pertanyaan-pertanyaan dasar tentang pendidikan.

Mengapa dilihat dari filsafat penting?

Dari perspektif filsafat, antologi berperan sebagai “cermin intelektual”: ia menunjukkan bagaimana pertanyaan-pertanyaan mendasar (mis. apa itu ilmu? apa tujuan pendidikan? nilai apa yang diprioritaskan?) dijawab oleh berbagai tradisi pemikiran. Dengan demikian antologi membantu pembaca melihat: (a) perbedaan asumsi dasar antar-penulis; (b) bagaimana argumen berkembang dari teori ke praktik; (c) titik-titik kritis yang perlu penelitian lebih lanjut.

Contoh konkret:

Buku antologi yang disusun mahasiswa/jurusan sering memuat bab-bab yang masing-masing membahas: ontologi pendidikan, epistemologi pendidikan, metode pembelajaran, dan implikasi nilai (aksiologi). Itu membuatnya sangat berguna sebagai bahan ajar atau rujukan untuk memahami lanskap pemikiran bidang tersebut.

2. Antologi Ilmu: Konsep dan Fungsi

Antologi ilmu dapat dipahami sebagai kumpulan pemikiran atau telaah komprehensif mengenai berbagai aspek ilmu pengetahuan. Fungsi utama antologi adalah menyajikan gambaran menyeluruh mengenai batas-batas kajian ilmu, hubungan antar-disiplin, serta arah pengembangannya. Dalam ranah akademis, antologi ilmu menjadi sarana untuk meninjau ulang dasar-dasar pengetahuan yang mendasari kurikulum. Khususnya pada PAI, antologi ilmu bermanfaat untuk menegaskan posisi PAI di antara cabang ilmu lain, sekaligus menunjukkan keterkaitannya dengan filsafat, sosiologi, psikologi, dan ilmu pendidikan.

Dengan adanya antologi, para pendidik dan peneliti dapat memahami bahwa pendidikan agama bukanlah sesuatu yang terpisah dari perkembangan ilmu lain. Sebaliknya, PAI harus ditempatkan sebagai bagian dari bangunan besar ilmu pengetahuan yang saling melengkapi. Pandangan integratif ini sangat penting untuk menyiapkan peserta didik menghadapi realitas kehidupan modern yang penuh dengan tantangan multidisipliner.

Konsep (apa itu secara operasional):

Secara operasional, antologi ilmu adalah: dokumen kolektif yang menyatukan tulisan-tulisan terpilih (teoretis maupun empiris) dalam satu wadah tematik. Fungsinya bukan hanya mendokumentasikan, tetapi juga mengonstruksi narasi ilmu: menempatkan karya-karya tertentu sebagai rujukan, memperlihatkan keterkaitan antar-topik, dan mempermudah pembaca (mahasiswa, guru, peneliti) memahami medan keilmuan secara cepat.

Fungsi utama (ringkas & sederhana):

Pedagogis — jadi bahan ajar ringkas yang menyajikan pelbagai perspektif; cocok untuk kuliah/seminar dan proyek mahasiswa (mis. pembuatan antologi cerita sebagai proyek P5).

Historiografis – merekam bagaimana gagasan berkembang dari waktu ke waktu (mis. evolusi pemikiran filsafat pendidikan Islam).

Interdisipliner – menggabungkan kajian dari berbagai disiplin sehingga pembaca melihat hubungan (mis. teologi, etika, psikologi pendidikan).

Praktis untuk kurikulum – antologi dapat dijadikan basis modul, bahan bacaan ringkas, atau tugas reflektif; terbukti efektif dalam proyek pembelajaran berbasis pembuatan antologi (meningkatkan kemampuan menulis, berpikir kritis, dan internalisasi nilai).

Catatan praktis untuk PAI:

Jika institusi PAI membuat antologi (mis. kumpulan tulisan tentang metode mengajar Al-Qur'an, integrasi nilai, studi kasus madrasah), hasilnya bisa langsung dipakai sebagai bahan ajar, sumber RPS, atau materi workshop guru – lebih kontekstual dibanding buku generik.

3. Objek Material dan Objek Formal: Definisi dan Perbedaan

Objek material adalah fenomena, fakta, atau entitas nyata yang menjadi bahan kajian suatu ilmu. Dalam konteks PAI, objek material mencakup teks Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, tradisi keagamaan, moralitas, dan praktik kehidupan umat Islam dalam masyarakat. Objek material bersifat lebih luas karena mencakup semua hal yang dapat diamati dan dijadikan bahan analisis.

Objek formal adalah sudut pandang atau lensa analisis yang digunakan untuk menelaah objek material. Contohnya, teks Al-Qur'an dapat dikaji dari objek formal tafsir bahasa, hukum, teologi, bahkan sosiologi. Perbedaan inilah yang membuat satu objek material bisa melahirkan banyak cabang ilmu.

Perbedaan mendasar: objek material = apa yang dipelajari, sedangkan objek formal = bagaimana cara mempelajari. Dengan memahami perbedaan ini, kurikulum PAI dapat dirancang lebih efektif, karena tidak hanya menekankan konten, melainkan juga perspektif dan metode pembelajaran.

4. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam PAI

Ontologi PAI menekankan hakikat realitas hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Dimensi ontologis ini menjelaskan mengapa pendidikan agama memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter.

Epistemologi PAI menyoroti sumber pengetahuan. Dalam tradisi Islam, pengetahuan bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Sinergi antara ketiganya memastikan bahwa pendidikan agama tidak terjebak dalam dogmatisme, melainkan selalu terbuka pada perkembangan pengetahuan.

Aksiologi PAI membicarakan nilai dan tujuan praktis dari pendidikan, yakni membentuk akhlak mulia, etika sosial, dan tanggung jawab moral. Inilah yang membedakan PAI dengan ilmu lain, karena fokusnya tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Objek material adalah benda/hal nyata yang menjadi sasaran kajian sebuah ilmu – apa yang dikaji secara langsung. Dalam konteks pendidikan: objek material bisa berupa peserta didik, kurikulum, madrasah, proses pembelajaran, sarana-prasarana.

Objek formal adalah sudut pandang atau aspek khusus yang digunakan untuk menelaah objek material – bagaimana ilmu itu melihat dan membatasi materinya (mis. fokus pada administrasi, atau fokus pada nilai moral). Objek formal membedakan satu disiplin ilmu dari disiplin lain meski objek materialnya sama.

Ontologi = pertanyaan “apa yang ada?” atau “apa yang sebenarnya menjadi hakikat” dalam konteks PAI. Contoh: apakah PAI memahami peserta didik sebagai manusia religius yang berkembang atau sebagai tabula rasa yang harus diisi?

Epistemologi = pertanyaan “bagaimana kita tahu?” atau sumber pengetahuan PAI. Dalam PAI, sumber utama adalah Al-Qur'an dan Hadis, tetapi pendidikan juga memanfaatkan nalar, pengalaman, dan sains pendidikan untuk menerjemahkan pikiran agama ke praktik pembelajaran.

Ejournal Aripafi

Aksiologi = pertanyaan “apa yang bernilai?” atau tujuan dan nilai yang dikejar oleh PAI. Ini menentukan tujuan kurikulum: pembentukan akhlak, kompetensi ritual, pemahaman teoretis, atau pengembangan karakter?

Inter-relasi dalam praktik PAI (mudah difahami):

Ontologi menentukan siapa/apa subjek pendidikan (mis. manusia sebagai makhluk beragama).

Epistemologi menentukan dari mana bahan ajar berasal dan bagaimana metode pengajaran dipilih (mis. teks suci + pengalaman).

Aksiologi mengarahkan tujuan akhir kegiatan belajar (mis. siswa beriman, berakhlak, dan berpikir kritis).

Dampak terhadap kurikulum & pengajaran:

Bila ontologi PAI menekankan integrasi agama dan sains, maka kurikulum akan memasukkan materi yang menghubungkan ayat-ayat dengan fenomena alam dan pendekatan sains; epistemologi yang dipilih (mis. interpretasi teks yang kontekstual) mempengaruhi metode; dan aksiologi (nilai yang ditekankan) mempengaruhi penilaian (mis. rubrik sikap, bukan hanya hafalan). Artikel-artikel kajian terkini menegaskan perlunya konstruksi epistemologis yang memadukan sumber wahyu dan metode ilmiah agar materi PAI relevan dengan tantangan zaman.

5. Relevansi Antologi Ilmu terhadap Pengembangan PAI

Pemahaman yang komprehensif mengenai antologi ilmu memiliki beberapa relevansi penting bagi PAI:

Penegasan Landasan Keilmuan

PAI dapat menegaskan posisinya sebagai ilmu yang memiliki batasan dan arah yang jelas sehingga tidak hanya dilihat sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai disiplin ilmiah yang dapat diteliti, dikembangkan, dan diajarkan secara sistematis.

Pengembangan Kurikulum

Landasan ontologis membantu perancang kurikulum menentukan materi ajar yang sesuai dengan hakikat dan tujuan PAI, serta mengintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan umum tanpa menghilangkan nilai-nilai keagamaan.

Pemilihan Metode Pembelajaran

Dengan memahami objek formal PAI yang berorientasi religius, pendidik dapat memilih metode yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter, seperti metode keteladanan, pembiasaan, refleksi spiritual, dan integrasi teknologi.

Peningkatan Kualitas Penelitian PAI

Antologi ilmu membantu peneliti PAI memahami batas kajian dan metodologi yang sesuai, sehingga hasil penelitian tidak hanya akademik tetapi juga memberikan solusi praktis bagi pendidikan Islam di era modern.

Menjawab Tantangan Globalisasi dan Krisis Moral

Dengan berpegang pada landasan ontologis yang kuat, PAI dapat menghadapi tantangan modernisasi dan arus global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasar yang bersumber dari wahyu.

Inti relevansi (singkat dan jelas):

Antologi ilmu (kumpulan kajian) sangat relevan untuk pengembangan PAI karena: (1) menghadirkan banyak perspektif yang membantu merumuskan kurikulum yang kaya, (2) menjadi bahan ajar kontekstual bagi guru, dan (3) mendorong praktik pembelajaran berbasis proyek (mis. pembuatan antologi siswa) yang meningkatkan kompetensi menulis, berpikir kritis, dan internalisasi nilai. Studi pengembangan PI di lapangan dan proyek P5 di sekolah menunjukkan antologi (sebagai produk dan bahan) efektif untuk tujuan-tujuan pembelajaran karakter dan skill.

Manfaat praktis untuk pengembangan PAI:

Sumber bahan ajar lokal dan kontekstual – antologi bisa mengumpulkan kajian lokal (tradisi pesantren, studi kasus madrasah) yang relevan bagi guru di wilayah tertentu.

Mempercepat kurasi materi – tim kurikulum bisa menggunakan bab-bab antologi sebagai bacaan wajib atau bahan diskusi tanpa harus menyusun modul dari nol.

Melatih siswa & guru melalui proyek – kegiatan pembuatan antologi sebagai tugas proyek (menulis, mengedit, menerbitkan) terbukti meningkatkan keterampilan menulis, kolaborasi, dan pemahaman nilai (lihat contoh implementasi P5)

Rekomendasi singkat agar antologi berguna untuk PAI:

Susun antologi tematik: mis. “Antologi Metode Mengajar Al-Qur’an Kontemporer” atau “Antologi Kasus Pendidikan Karakter di Madrasah.”

Sertakan kombinasi: kajian teoretis, studi kasus lokal, rancangan pembelajaran, dan tugas praktis untuk guru.

Gunakan sebagai sumber RPS/Modul dan untuk workshop guru agar teori bisa cepat dimanfaatkan di kelas.

6. Relevansi Objek Material dan Formal bagi PAI

Dalam PAI, objek material berupa teks agama, nilai moral, dan tradisi umat Islam harus terus dikontekstualkan dengan perkembangan zaman. Objek formal membantu menentukan metode analisis: apakah dengan pendekatan historis, hermeneutis, pedagogis, atau interdisipliner.

Contoh nyata: isu etika digital. Objek materialnya adalah fenomena penggunaan media sosial oleh generasi muda. Objek formalnya bisa berupa kajian fiqh mengenai hukum bermedia sosial, kajian psikologi tentang dampak perilaku digital, atau pedagogi untuk strategi pembelajaran literasi digital dalam PAI.

7. Dampak pada Penyusunan Kurikulum PAI

Dengan pemahaman objek material dan formal, kurikulum PAI perlu diperluas agar mencakup isu-isu kontemporer seperti keberagaman, lingkungan, literasi digital, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, kurikulum harus mengadopsi pendekatan multiperspektif. Misalnya, sejarah Islam tidak hanya dipelajari secara kronologis, tetapi juga secara sosiologis untuk memahami dinamika umat.

Integrasi lintas-disiplin juga penting: mengaitkan PAI dengan ilmu sosial, sains, dan teknologi, sehingga pembelajaran lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan nyata.

8. Metode Pembelajaran dan Evaluasi

Metode pembelajaran PAI perlu berkembang dari sekadar ceramah menjadi pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), proyek, dan diskusi kritis. Penggunaan teknologi digital harus diintegrasikan untuk menarik minat generasi muda.

Evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik. Instrumen seperti portofolio, refleksi diri, dan observasi praktik religiusitas siswa dapat menjadi pelengkap tes tertulis.

9. Studi Kasus dan Literatur Mutakhir (2020-2025)

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa PAI menghadapi tantangan besar di era digital. Materi pembelajaran harus relevan dengan isu kontemporer seperti etika teknologi, keberagaman agama, dan keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, penelitian juga menyoroti pentingnya meningkatkan kapasitas guru dalam literasi digital agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran efektif.

Kurikulum Merdeka memberi peluang besar bagi inovasi dalam pembelajaran PAI karena memberi fleksibilitas pada sekolah untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan lokal.

10. Implikasi bagi Praktik Pendidikan

Konsep antologi ilmu mengajarkan bahwa pembelajaran PAI tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik

peserta didik. Pendidik perlu mengajarkan PAI sebagai ilmu yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran yang bersifat normatif tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter yang islami dan kontekstual dengan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Kajian mengenai antologi ilmu menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hakikat ilmu, objek material, dan objek formal merupakan fondasi penting bagi setiap disiplin ilmu, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Antologi ilmu membantu menegaskan identitas keilmuan PAI dengan membedakan secara jelas antara objek material, yaitu ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan khazanah keilmuan Islam, serta objek formal, yakni sudut pandang keagamaan yang digunakan dalam mengkaji dan mengajarkan ajaran tersebut.

Pemahaman yang baik tentang konsep ini membuat PAI tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai disiplin ilmiah yang memiliki landasan filosofis dan metodologis yang kokoh. Hal ini berimplikasi positif pada pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan penelitian PAI agar lebih integratif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan globalisasi.

Dengan landasan ontologis yang kuat, PAI dapat terus mempertahankan nilai-nilai wahyu sebagai inti ajaran, sambil bersinergi dengan sains dan teknologi untuk menjawab persoalan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda. Oleh karena itu, penguasaan antologi ilmu menjadi kunci dalam mewujudkan PAI sebagai ilmu yang adaptif, transformatif, dan mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan kompetitif di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Telaah Relevansi Materi Pendidikan Agama Islam Kelas IX pada Kurikulum Merdeka – ResearchGate (2024).
- Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital – Jurnal Unpas (2025).
- Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Kontemporer – Journal (2025).
- Relevansi Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Karakter Religius – Systematic Literature Review (2024).
- Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Agama Islam (2022-2025) – e-journal studies.
- Ontologi Ilmu Pengetahuan Perspektif Islam – Qolamuna (2024).
- Relevansi Materi PAI dengan Tuntutan Kemajuan Ilmu – JPTAM (2024).
- Relevansi Metode Pembelajaran PAI – Jurnal STAI (2025).
- Objek Material dan Objek Formal Ilmu – berbagai makalah akademik (2021-2024).
- Pengembangan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya terhadap PAI – Prosiding Seminar Nasional (2023).
- Digital Literacy in Islamic Education – International Journal of Islamic Studies (2022).
- Islamic Education and Environmental Ethics – Contemporary Issues in Education (2021).

Parluhuta, A. (2020). Objek formal & material filsafat ilmu serta implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*. ([jurnal.una.ac.id][1])

Mariyah, S. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu (artikel/jurnal). *Jurnal Filsafat Ilmu, Undiksha*. ([Ejournal Universitas Pendidikan Ganesha]

Setiawan, dkk. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan karakter dan kurikulum – (artikel tentang pengembangan kurikulum PAI). *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati (JIPAI)*.

El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (studi kasus). *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. ([JIIP][4])

Refnawati, dkk. (2024). Teori dan konsep objek material dan objek formal dalam manajemen pendidikan Islam (studi literatur). *Indo-Intellectual Journal (Desember 2024)*. ([Ejournal Indo Intellectual][5])

Ferdino, M. F. (2024). Objek filsafat ilmu pengetahuan Islam: objek material dan objek formal (artikel). *Uluuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. ([Jurnal Cokroaminoto][6])

Antologi Kajian Filsafat Pendidikan Agama Islam. Editor: Tim Beta Muroqi; CV. Beta Muroqi; Cetakan Pertama Desember 2023 / diunggah ke ResearchGate Jan 05, 2025. (Antologi kumpulan tulisan mahasiswa dan pemikir PAI).

ResearchGate

Refnawati, Apriyenti, Leni Oktawira, & Jamilus. (2024). Teori dan Konsep Objek Material dan Objek Formal Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*.

Ejournal Indo Intellectual

Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Konstruksi Pengetahuan dan Metodologi Pengetahuan). *IKHLAS – Volume 2, No. 1, Januari 2025*. (artikel yang mengulas sumber-sumber pengetahuan dalam PAI dan konstruksinya).

Ejournal Aripafi

Mugiarto (2024). Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Desa Megulung Kidul. Abdibar aya: *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 3 No. 02* (paper pengembangan PAI di tingkat desa; contoh implementasi).

jurnal.umnu.ac.id

Fitriani et al. (2025). Implementasi P5 melalui pembuatan buku antologi cerita pendek – El-Ibtidaiy: *Journal of Primary Education* (contoh empiris pembuatan antologi sebagai proyek pembelajaran yang efektif).